

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Salah satu kekayaan sumber daya alam yang ada di Indonesia adalah kekayaan nabati yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia. Spesies tumbuhan yang hidup di bumi diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan dan 30.000 spesies hidup di kepulauan Indonesia (Slamet & Andarias, 2018) dan juga memiliki kurang lebih 7.000 dari 30.000 jenis tanaman yang diduga mempunyai kegunaan menjadi bahan obat (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Berbagai jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam Upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, Masyarakat secara alami memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya. Berbagai cara dilakukan untuk mengolah sumber daya alam tersebut, baik sebagai bahan pangan ataupun obat-obatan tradisional, Dalam proses pemanfaatan ini sering kali ditemukan penemuan berharga secara tidak sengaja, contohnya seperti Masyarakat menemukan bahwa daun dari tanaman tertentu dapat diolah untuk mengobati luka, sementara daun lain bermanfaat untuk meredakan sakit perut. Pengetahuan semacam ini dikumpulkan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Indigenous Knowledge* atau pengetahuan lokal (Pakpahan et al., 2019).

Indigenous knowledge dapat didefinisikan suatu keunikan dalam satu kultur masyarakat, pengetahuan asli, pengetahuan lokal dan nilai-nilai tradisional (Pandapotan, Khairat, & Syahril, 2018a). Pengetahuan tersebut dapat berbentuk pengetahuan di bidang pertanian, kesehatan, pangan, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun secara lisan. Semua pengetahuan pada dasarnya berasal dari pengalaman dan temuan masyarakat itu sendiri. Adelia (2016) mengatakan bahwa *Indigenous knowledge* atau pengetahuan tradisional yang lazim disebut dengan kearifan lokal, merupakan hasil interaksi pengalaman manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagai salah satu upaya untuk

bertahan dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal kemudian berkembang secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang melalui *trial and error* atau suatu metode pemecahan masalah dengan mencoba dan menemukan kesalahan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga menjadi pengetahuan tradisional bagi masyarakat.

Masyarakat tersebut mengembangkan suatu sistem pengetahuan atau suatu kearifan lokal yang mencakup berbagai macam topik salah satunya yaitu masalah kesehatan mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat. Pengobatan dengan tanaman obat yang tumbuh secara alami di lingkungan sekitar atau yang dibudidayakan merupakan pengobatan untuk penyakit ringan berdasarkan kepercayaan dan pengalaman setempat serta dikembangkan sesuai dengan budaya setempat (Siregar et al., 2020). Pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman yang diwariskan secara turun temurun dikenal dengan sebutan etnobotani. Pemanfaatan tanaman sebagai obat masih dilakukan oleh beberapa masyarakat, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rosmanita & Saharuddin, 2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat desa Ciherang mengenai pemanfaatan tanaman obat tergolong tinggi karena masyarakat masih sering menggunakan tanaman obat yang ada dipekarangan untuk mengobati suatu penyakit. Jenis tumbuhan yang banyak digunakan untuk pengobatan antara lain jahe, temulawak, kencur, sirih, lidah buaya dan tumbuhan lainnya. Bagian tanaman yang diolah adalah bagian akar, rimpang, batang, daun, dan kulit.

Dalam penelitian ini, Desa Telagamurni di Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, khususnya wilayah RW 05 menjadi lokasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian etnobotani. Desa ini memiliki karakteristik geografis dengan kondisi lingkungan yang masih relatif asri di tengah pesatnya industrialisasi kawasan Bekasi. Hasil observasi pendahuluan/penelitian awal di lapangan pada bulan Agustus 2022 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Telagamurni masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat, baik yang tumbuh liar maupun yang dibudidayakan di pekarangan rumah dalam bentuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Beberapa jenis tumbuhan yang ditemukan antara lain lidah buaya,

binahong, jahe, dan sirih, yang memiliki manfaat kesehatan tertentu. Tumbuhan-tumbuhan yang berada di daerah tersebut diantaranya dimanfaatkan sebagai makanan atau olahan konsumsi lainnya serta sebagai bahan obat-obatan oleh masyarakat. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat ini merupakan bagian dari *indigenous knowledge* yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik langsung. Proses pewarisan ini umumnya terjadi dalam lingkungan keluarga, terutama dari orang tua atau kakek-nenek kepada anak-anak dan cucu mereka, baik secara sengaja melalui cerita, nasihat, maupun secara tidak langsung saat mereka turut serta dalam kegiatan mengolah tanaman obat, seperti menanam, memetik, mengolah ramuan, atau merawat TOGA di halaman rumah.

Desa Telagamurni memiliki komunitas Masyarakat Pecinta Lingkungan Asri (MAPELA) RW 05 yang peduli terhadap pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati lokal. Komunitas ini melakukan kegiatan yang berkaitan dalam kelestarian lingkungan seperti penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA), pembuatan kompos, tanaman hidroponik, serta pengelolaan bank sampah. Namun, untuk penggunaan TOGA ini belum dilakukan secara menyeluruh oleh warga Desa Telagamurni. Beberapa masyarakat juga hanya menanam saja tanpa mengetahui pasti kegunaan tanaman tersebut sebagai obat. Meskipun efektivitas tanaman obat dalam menyembuhkan suatu penyakit belum banyak dibuktikan secara ilmiah, namun penggunaannya telah dipergunakan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasmito (2017) dalam (Harefa, 2020) yang mengatakan bahwa sudah sejak lama masyarakat Indonesia menggunakan tanaman untuk pengobatan ataupun menjaga kesehatan yang diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan akan menjadi kearifan local dari masyarakat atau komunitas tersebut.

Indigenous knowledge dianggap sangat penting dan berharga serta memiliki kegunaan tersendiri dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat pemilik *indigenous knowledge* tersebut (Pakpahan et al., 2019). Sistem tersebut dikembangkan dari kebutuhan untuk hidup, mempertahankan dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan situasi, kondisi, keterampilan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat terkait. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi bagian dari

cara hidup yang bijaksana untuk memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi. *Indigenous Knowledge* dalam penelitian ini mengarah pada pengetahuan masyarakat Desa Telagamurni yang diperoleh dari kegiatan, pengalaman, sistem kepercayaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat sehingga membentuk suatu karakter khas yang diwariskan secara turun temurun secara lisan. Seiring dengan perkembangan zaman dan era modernisasi mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat. Masyarakat cenderung menginginkan gaya hidup yang instan dan praktis. Melalui gaya hidup yang modern dan tidak adanya etnobotani mengenai pemanfaatan tanaman obat secara tertulis masyarakat mulai meninggalkan cara-cara tradisional mengatasi berbagai penyakit melalui pemanfaatan tanaman obat. Selain itu, penyebaran informasi yang berkaitan dengan pengetahuan lokal khususnya tentang tanaman obat sudah mulai jarang dilakukan dari generasi ke generasi (Rosmanita & Saharuddin, 2017). *Indigenous knowledge* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat harus dilestarikan untuk menjamin keberlangsungan pengetahuan lokal yang ada

Di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, diperkirakan masyarakat masih mengenal dan meyakini pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Namun, belum ada informasi secara tertulis mengenai *Indigenous Knowledge* masyarakat Desa Telagamurni mengenai pemanfaatan tanaman obat tersebut. Pengetahuan lokal tersebut perlu dijaga agar tetap lestari dengan pengintegrasian pengetahuan masyarakat menjadi bacaan yang tertulis. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi kekayaan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) masyarakat Desa Telagamurni mengenai pemanfaatan tanaman obat. Dengan dilakukannya penelitian mengenai studi etnobotani dapat menambah pengetahuan mengenai etnobotani di Desa Telagamurni, baik untuk pelajar maupun masyarakat, serta nantinya hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan sebagai sumber bahan ajar biologi dalam bentuk *e-booklet*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada Penelitian ini yaitu “Bagaimana kajian etnobotani pemanfaatan tanaman obat

sebagai *Indigenous Knowledge* masyarakat Desa Telagamurni di era modernisasi serta perannya dalam pembelajaran biologi?”.

1.3. Definisi Operasional

- 1) Etnobotani dalam penelitian ini merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Interaksi dalam setiap wilayah mempunyai ciri tersendiri dan sangat bergantung dalam ciri daerah dan potensi kekayaan flora yang ada. Dalam penelitian ini kajian etnobotani dilakukan kepada masyarakat desa Telagamurni yang memanfaatkan tanaman obat, dengan lingkup kajian meliputi jenis tanaman yang digunakan, cara penggunaan tanaman obat, khasiat dari suatu tanaman obat, dan sumber perolehan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga kajian literatur.
- 2) Tanaman Obat dalam penelitian ini merupakan tanaman berkhasiat sebagai obat yang dapat meredakan atau menyembuhkan penyakit tertentu dan dipakai sebagai alternatif pengobatan. Bagian tanaman yang dimanfaatkan baik pada bagian akar, batang, daun, buah, biji serta bunganya. Tumbuhan yang diteliti dibatasi hanya pada tanaman spermatophyta atau tumbuhan berbiji.
- 3) *Indigenous Knowledge* dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat lokal yang diperoleh dari kegiatan, pengalaman, sistem kepercayaan, secara dinamis dan berkelanjutan sehingga membentuk karakter khas dalam memanfaatkan tanaman obat dan diwariskan turun-temurun secara lisan.
- 4) Peran pemanfaatan tanaman obat dalam pembelajaran biologi dalam penelitian ini di implementasikan melalui suplemen bahan ajar biologi dalam bentuk *e-booklet*. Pembelajaran biologi itu sendiri merupakan suatu kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan siswa dimana siswa belajar untuk untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkaitan dengan biologi khususnya mengenai pemanfaatan tanaman obat. Melalui pembelajaran biologi, siswa memperoleh informasi dan pengetahuan yang secara positif mempengaruhi siswa menjadi lebih baik.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kajian etnobotani pemanfaatan tanaman obat sebagai *Indigenous Knowledge* masyarakat Desa Telagamurni di era modernisasi serta perannya dalam pembelajaran biologi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan untuk kepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pengetahuan atau sumber yang menunjang dalam kajian etnobotani yang terkait dengan tingkat pemanfaatan tanaman obat sebagai *indigenous knowledge* dalam suatu komunitas. Selain itu, hasil dari penelitian ini bisa menjadi data dan ilmu pengetahuan dalam etnobotani bagi masyarakat luas.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1.5.2.1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti mengenai tingkat pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Telagamurni serta jenis tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat.

1.5.2.2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai tanaman obat dan melestarikan pengetahuan tersebut.

1.5.2.3. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi pendidik untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran biologi khususnya pada subkonsep pemanfaatan tumbuhan dan etnobotani, sehingga kekayaan flora yang ada dapat teredukasi tidak hanya melalui kearifan lokal secara turun temurun, tetapi juga dari sekolah.